

## TINJAUAN PUSTAKA

6. Uraikan referensi/ teori dasar terkait komoditi, konsentrasi, model bisnis dan informasi tentang industri yang akan anda hadapi dalam INTERNSHIP pilih ! (minimal 5 referensi)

Hortikultura adalah salah satu bidang dalam pertanian yang menekuni bidang budidaya tumbuhan di dekat kebun, meliputi tumbuhan sayur, buah, tumbuhan hias, serta tumbuhan obat ataupun rempah (*herbs*). Perbandingan mencolok antara tumbuhan hortikultura serta tumbuhan yang lain merupakan sistem budidaya yang lebih intensif. Tomat merupakan salah satu tumbuhan hortikultura yang bisa digolongkan kedalam sayur ataupun buah. Pengolahan ini bersumber pada pada guna ataupun kegunaanya. Bila tomat di pakai selaku bahan aksesoris sayur, hingga masuk dalam jenis sayur, tetapi apabila tomat difungsikan santapan fresh, hingga dikategorikan dalam buah- buahan. Tomat yang mempunyai nama latin *Solanum lycopersium L* (Deddy Wahyudin Purba, 2021).

Tumbuhan hortikultura berikan nilai penjualan yang besar buat pertanian di Indonesia. Meski demikian, budidaya tumbuhan hortikultura masih dialami kurang menemukan atensi seirus. Dengan jenisnya yang berbagai macam serta sifatnya yang khas, hingga tiap tipe mempunyai penindakan yang berbeda. Tahapan perkembangan serta fenologi dari banyak lahan hortikultura belum dipelajari dengan baik serta cenderung susah buat digeneralisasi akibat dari bermacam perbandingan varietas, kerapatan tanaman serta kerutinan penanganannya (Andana, 2015). Menurut Troutl, T. J dkk dalam Andana (2015) mengatakan bahwa sesi perkembangan serta dimensi lahan pertanian menjadi sangat berarti untuk tumbuhan hortikultura sebab luas kanopi daun yang berkembang di lahan, perihal ini jadi penentu utama hendak kebutuhan air pada lahan pertanian. Kanopi daun ialah variabel yang relatif gampang diukur yang jadi indiaktor dari serapan sinar pada tumbuhan. Sebagian riset pula menghubungkan pemakaian kanopi daun dengan kebutuhan hendak pengairan pada tanaman di zona pertanian. Ditaksir yang akurat serta efektif dari kanopi daun secara aktual hendak membolehkan revisi penjadwalan serta alokasi air irigasi (Bausch dalam Andana, 2015)

Dalam mengelola produk agribisnis hortikultura diperlukan penerapan teknologi pasca panen. Periode pasca panen merupakan mulai dari produk tersebut dipanen hingga produk tersebut disantap ataupun diproses lebih lanjut. Metode pengendalian serta perlakuan pascapanen sangat memastikan kualitas yang diterima konsumen serta pula masa simpan ataupun masa pasar. Tetapi demikian, periode pasca panen tidak dapat terlepas dari sistem penciptaan, apalagi sangat bergantung dari sistem penciptaan dari produk tersebut.

Metode berproduksi yang tidak baik menyebabkan kualitas panen tidak baik pula serta sistem pasca panennya cumalah bertujuan buat mempertahankan kualitas produk yang dipanen (kenampakan, tekstur, cita rasa, nilai nutrisi serta keamanannya) serta memperpanjang masa simpan serta masa pasar ataupun dengan kata lain kedudukan teknologi pasca panen merupakan buat kurangi susut sebanyak bisa jadi selama periode antara panen serta mengkonsumsi. Ini memerlukan uraian struktur, komposisi, biokimia serta fisiologi dari produk hortikultura yang mana teknologi pascapanen secara universal

hendak bekerja merendahkan laju metabolisme tetapi tidak memunculkan kehancuran pada produk. Walaupun terdapat struktur serta metabolisme universal, tetapi tipe produk yang berbeda memiliki reaksi bermacam- macam terhadap keadaan pascapanen tertentu. Teknologi pascapanen yang cocok wajib dibesarkan buat menanggulangi perbandingan tersebut (Utama et al., 2005).

Mutu produk pertanian diantaranya bisa ditingkatkan lewat metode bertani yang baik (*good agricultural practice*). Di sebagian negeri, GAP pula diimplementasikan dalam wujud pertanian organik. Secara simpel, pertanian organik didefinisikan selaku aktivitas ,bertani yang memakai konsumsi bahan natural, tanpa menggunakan bahan kimia sintesis, spesialnya pupuk serta pestisida dan benih hasil rekayasa genetik. Produk pertanian organik banyak diminati golongan menengah ke atas, paling utama di perkotaan serta di negeri maju. Permasalahan utama yang kerap dialami dalam aktivitas pertanian organik merupakan terdapatnya organisme pengganggu tumbuhan (OPT), paling utama di wilayah tropis sebab keadaan hawa tropis hendak sangat menunjang pertumbuhan OPT. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengendalian OPT yang intensif, diantaranya pertanian organik sehingga pemakaian pestisida nabati jadi sangat strategis. Akibat negatif pemakaian pestisida sintesis meliputi polusi area (kontaminasi tanah, air, serta hawa), serangga hama jadi resisten, resurgen ataupun toleran terhadap pestisida, dan akibat negatif lainnya (Kardinan, 2011).

Ananto, dalam kutipan Triyono (2007) menyatakan bahwa kian tingginya peradaban manusia, kebutuhan manusia terus menjadi meningkat baik secara kuantitas ataupun mutu. Di dalam melindungi kelangsungan buat memadai kebutuhan seperti itu bangsa Indonesia lewat bermacam berbagai metode guna penuhi kebutuhannya, spesialnya pangan. Meningkatnya penciptaan pangan serta kesejahteraan warga ialah tujuan pembangunan, bermacam upaya dicoba buat tingkatkan taraf hidup serta kesejahteraan warga dengan jalur memperluas peluang serta lapangan kerja, menjamin penyediaan pangan pada tingkatan harga yang layak untuk petani sebagai produsen ataupun konsumen. Dikala ini khasiat pengolahan tanah masih kerap diragukan. Karena banyak realitas menampilkan kalau pengolahan tanah malah bawa akibat yang sangat merugikan, antara lain hendak memperbesar terbentuknya erosi pada lahan- lahan yang miring, tidak hanya itu pengolahan tanah menimbulkan mineralisasi bahan organik tanah hendak dipercepat sehingga berdampak kemantapan agregat hendak menyusut. Hingga dikala ini, masih banyak ditemukan kalau para petani kurang bisa mengelola limbah pertanian yang melimpah. Sisa- sisa tumbuhan umumnya terbakar begitu saja, ataupun dikeluarkan dari lahan pertanian buat bermacam keperluan. Perihal ini bila berlangsung terus menerus hendak kurangi isi bahan organik tanah, serta pada kesimpulannya hendak merendahkan produktivitas tanah yang menimbulkan menyusutnya mutu sumber energi tanah (Triyono, 2007).

Salah satu usaha buat melindungi kelestarian mikroorganisme di dalam tanah dibutuhkan penindakan olah tanah konservasi (OTK) yang berwawasan ramah area. Sistem OTK sanggup membetulkan kesuburan tanah lebih baik dari pada sistem OTI biasanya pada tanah ultisol. OTK terdiri dari 2 sistem olah tanah ialah olah tanah minimum (OTM) gulma dibabat dengan memakai perlengkapan mekanis setelah itu dikembalikan kelahan pertanaman serta tanpa olah tanah (TOT) dengan mengatur gulma

memakai herbisida, gulma dibiarkan mati serta digunakan selaku mulsa Utomo, dalam kutipan Gustina et al (2016). Pelaksanaan sistem tanpa olah tanah diharapkan sanggup membetulkan mutu tanah dengan tingkatkan keanekaragaman biota dalam tanah, membetulkan struktur tanah, tingkatkan isi C- organik tanah, serta tingkatkan isi karbon lewat pengikatan karbon dalam tanah. Tidak hanya itu sistem tanpa olah tanah sangat baik dicoba karna sanggup memencet terbentuknya aliran permukaan yang bisa melenyapkan terdapatnya pencucian bahan organik Widiono, dalam kutipan Gustina et al (2016). Mikroorganismen tanah memegang peranan berarti dalam bermacam proses di dalam tanah baik kedudukan dalam siklus tenaga, siklus hara, pembuatan agregat tanah, serta dalam memastikan kesehatan tanah (*suppressive/ conducive*). Tanah dikatakan produktif apabila mempunyai isi serta keragaman hayati yang besar, serta berfungsi buat mengenali jumlah biomassa karbon mikroorganismen (C- mik) tanah dalam pendugaan biomassa mikroorganismen tanah dengan mencermati sistem olah tanah, dan bahan organik tanah dalam pemberian mulsa. Upaya buat tingkatkan kesuburan tanah salah satunya dengan akumulasi bahan organik. Pemberian bahan organik tanah dengan tujuan pemberdayaan sumber biologi tanah buat tingkatkan kesuburan tanah potensial butuh diupayakan. Tidak hanya membutuhkan dosis yang lebih rendah pula bisa tingkatkan konservasi bahan organik tanah serta memencet emisi CO<sub>2</sub> (Gustina et al., 2016).